

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir 2019 dunia digemparkan dengan kehadiran penyakit peradangan paru-paru (pneumonia) yang tidak ditemui penyebabnya di Wuhan, China. Awal tahun 2020 barulah diketahui jika penyakit tersebut ditimbulkan oleh jenis Virus *Corona* baru. Penyakit ini dinamakan *Corona Virus Disease-2019* (COVID-19) yang kemudian mulai menyebar ke banyak negara sehingga mengakibatkan Organisasi Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah penyakit ini sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (Kemenkes RI, 2020b).

Pandemi global seperti yang disebabkan oleh COVID-19 belum pernah terjadi sebelumnya dalam kaitannya dengan penyebaran infeksi global yang bukan hanya menyebabkan morbiditas, mortalitas, tetapi juga beban bagi sistem pelayanan kesehatan. Untuk mengurangi penularan virus ini membutuhkan perubahan perilaku yang cepat dan luas untuk bisa melindungi seluruh populasi (Bonell *et al.*, 2020).

Secara global jumlah total kasus terkonfirmasi COVID-19 sampai dengan 1 Juni 2021 adalah 171,598,743 kasus, dengan jumlah total kematian akibat COVID-19 sebanyak 3,567,709 kematian yang tersebar di 219 wilayah dan negara, sementara jumlah keseluruhan kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia sendiri hingga 1 Juni 2021 adalah 1,826,527 kasus dengan jumlah total kasus kematian akibat COVID-19 sebanyak 50,723 kematian. Ada

sebanyak 144.311 kasus aktif COVID-19 di Indonesia dengan jumlah masyarakat yang dites per satu juta populasi sebanyak 40,894 jiwa dan kematian per satu juta populasi sebanyak 137 kematian. Angka kasus COVID-19 ini menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan kasus COVID-19 tertinggi di Kawasan Asia Tenggara dan menduduki peringkat 18 secara global (Worldometer, 2021).

Angka keseluruhan kasus COVID-19 di Jawa Barat hingga 1 Juni 2021 sebanyak 313.949 kasus dengan total kasus kematian akibat COVID-19 sebanyak 4.199 kematian. Dari total 1.236.471 spesimen PCR yang didapatkan dari data Labkes Jawa Barat dan Laboratorium Jejaring terdapat 266.454 kasus COVID-19 terkonfirmasi positif di Jawa Barat, ini menunjukkan *Positivity Rate* atau Tingkat Positivitas di Jawa Barat sampai dengan 1 Juni 2021 adalah 21.55% (Pikobar, 2021). Untuk Kota Bandung sendiri, jumlah total kasus COVID-19 sebanyak 19.575 dengan total kasus kematian karena COVID-19 sebanyak 342 kematian.(PUSICOV Bandung, 2021)

Pada masa pandemi ini seluruh individu harus menjaga kesehatannya dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, selalu berada di rumah ketika merasa tidak sehat, menjaga jarak untuk menurunkan risiko penyebaran penyakit, dan memakai masker yang menutupi hidung dan mulut serta dagu saat berada di luar rumah. Melindungi kesehatan seluruh masyarakat adalah hal yang terpenting untuk dilakukan saat ini. Masyarakat harus bekerja sama untuk mengurangi penyebaran COVID-19. Upaya mitigasi di masyarakat bertujuan untuk mengurangi risiko di mana seseorang

yang terinfeksi, kontak dengan seseorang yang tidak terinfeksi, atau mengurangi kemungkinan terinfeksi jika ada kontak. Semakin sering seseorang kontak dengan orang lain, semakin lama dan semakin dekat pula interaksinya, maka akan semakin tinggi risiko penularan terhadap COVID-19. (CDC, 2020)

Pandemi memaksa masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku sebagai upaya melindungi kesehatannya. Perubahan perilaku membutuhkan pemahaman tentang risiko yang dihadapi, dengan mempelajari secara efektif cara untuk memitigasi risiko, dan mempertahankan perilaku-perilaku ini agar menjadi suatu kebiasaan. Upaya adopsi perubahan perilaku hidup sehat dilakukan dalam upaya meminimalisir paparan terhadap patogen yang ditularkan melalui *droplet*. Perilaku hidup sehat yang dimaksud adalah mempertahankan kebersihan tangan (*hand hygiene*) dengan selalu mencuci tangan, memakai masker dengan benar, tidak berjabat tangan ataupun menggunakan barang secara bergantian dengan orang lain, mengikuti etiket batuk dan menghindari paparan dari mereka yang sakit (Hartwell, Ottwell and Greiner, 2021).

Di Indonesia perilaku yang harus dilakukan berhubungan dengan Kesehatan individu sebagai upaya preventif terhadap penularan COVID-19 disusun dalam perilaku 3M (Mencuci Tangan Dengan Sabun, Memakai Masker, dan Menjaga Jarak). Hal ini merupakan strategi terpenting yang wajib dilaksanakan seluruh anggota masyarakat, tanpa pengecualian. Pada masa pandemi ini dengan mengubah perilaku serta menimbulkan kesadaran pada diri masyarakat menjadi sangat penting disebabkan oleh peran

masyarakat sebagai garda yang berada paling depan dengan perubahan perilaku sebagai ujung tombak. Dengan adanya kepatuhan dalam menjalankan perilaku 3M ini dapat membantu memutus rantai transmisi virus sehingga dapat menekan angka penyebaran COVID-19 (BNPB, 2020)

Menurut Direktorat Pelayanan Kesehatan Primer (2020) Puskesmas adalah garda yang berada pada posisi paling depan yang berupaya menghentikan penularan COVID-19 di masyarakat karena puskesmas ada pada setiap kecamatan dan mempunyai konsep wilayah kerja. (Kemenkes RI, 2020a). UPT Puskesmas Ujung Berung Indah adalah Puskesmas yang berada di Kota Bandung. Puskesmas ini memiliki wilayah kerja yang meliputi 3 kelurahan yakni Kelurahan Cigending, Pasirwangi dan Pasir Endah.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan berupa wawancara terhadap petugas Puskesmas Ujung Berung Indah diketahui belum seluruh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Ujung Berung Indah menerapkan perilaku 3M sebagai usaha dalam mencegah penyebaran COVID-19. Beberapa warga masih tidak memakai masker ketika mereka berada di luar rumah. Warga juga masih belum menjaga jarak. Petugas puskesmas mengatakan bahwa kemungkinan terdapat kecenderungan perilaku masyarakat yang lebih patuh terhadap perilaku 3M apabila terdapat kasus terkonfirmasi COVID-19 di sekitar area tempat tinggal mereka. Dari hasil observasi langsung ke wilayah kerja Puskesmas Ujung Berung Indah, ditemui beberapa warga tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak dengan warga lainnya. Diketahui dari laporan bulanan COVID-19 Kota Bandung pada bulan Juni 2021 diketahui jumlah total kasus COVID-19 di wilayah kerja

Puskesmas Ujung Berung Indah berjumlah 614 kasus dengan *case fatality rate* sebesar 0.0065%. Keseluruhan kasus COVID-19 tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Ujung Berung Indah berada di Kelurahan Pasir Endah sebanyak 175 kasus terkonfirmasi COVID-19 sementara jumlah total kasus terkonfirmasi COVID-19 terendah di wilayah Kerja Puskesmas Ujung Berung Indah berada di kelurahan Pasirwangi sebanyak 124 kasus (Dinkes Kota Bandung, 2021)

Perilaku masyarakat adalah hal yang penting berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian COVID-19. Dengan kondisi seperti sekarang intervensi pendidikan kesehatan adalah pendekatan paling signifikan sebagai pencegahan COVID-19. Namun, untuk meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan tentang penyakit, evaluasi yang tepat harus dilakukan. Hal ini diperlukan untuk menilai keyakinan masyarakat tentang pencegahan dan pengendalian COVID-19 dan motivasi mereka untuk melakukan perilaku pencegahan. Oleh karena itu, psikologis dan respons perilaku populasi umum memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengendalian COVID-19 (Mirzaei *et al.*, 2021).

Ada beberapa teori psikologi termasuk di antaranya Teori *Health Belief Model* (HBM), Teori Perilaku Terencana, Model Tahapan Perubahan, dan Teori Motivasi Perlindungan yang dapat diterapkan untuk memprediksi perilaku kesehatan masyarakat. HBM biasanya digunakan untuk memprediksi perilaku pencegahan Ketika pencegahan penyakit atau masalah kesehatan dianggap prioritas (Mirzaei *et al.*, 2021) HBM adalah teori pertama yang terkait perilaku kesehatan yang dapat menjelaskan perilaku pencegahan

dan respon individu terhadap suatu penyakit. HBM menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk menyelidiki perilaku kesehatan yang mengidentifikasi keyakinan kesehatan yang mendasar dan telah digunakan untuk memprediksi berbagai perilaku kesehatan dengan keberhasilan sedang (Duarsa *et al.*, 2021).

Menurut HBM seseorang harus mempertimbangkan ancaman bagi kesehatannya, dalam hal ini COVID-19 sebagai masalah yang serius agar dapat berpartisipasi dalam perilaku pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menganggap diri mereka rentan terhadap ancaman yang disebut dengan persepsi kerentanan, merasakan risiko dan bahaya komplikasinya yang disebut persepsi keparahan, memahami efektivitas perilaku pencegahan yang dilakukan dan mencoba mengurangi hambatan perilaku pencegahan yang dapat meningkatkan kemungkinan melakukan perilaku ini dan juga efikasi diri yang menunjukkan kepercayaan diri seseorang untuk bisa melakukan perilaku yang disarankan (Mirzaei *et al.*, 2021)

Berdasarkan paparan di atas menyebabkan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan *Health Belief Model* Terhadap Perilaku 3M Masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam laporan penelitian ini ialah Bagaimana Pendekatan *Health Belief Model* Terhadap Perilaku 3M Masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung Tahun 2021?

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Perilaku 3M Masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung Tahun 2021 dengan Pendekatan *Health Belief Model*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku 3M masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung tahun 2021
- b. Mengidentifikasi persepsi kerentanan, keparahan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, dan efikasi diri yang berhubungan dengan perilaku 3M masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung tahun 2021
- c. Menganalisis hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku 3M masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung tahun 2021
- d. Menganalisis hubungan persepsi keparahan dengan perilaku 3M masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung tahun 2021
- e. Menganalisis hubungan persepsi manfaat dengan perilaku 3M masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung tahun 2021
- f. Menganalisis hubungan persepsi hambatan dengan perilaku 3M masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung tahun 2021
- g. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan perilaku 3M masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pada bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya terkait pendekatan *Health Belief Model* terhadap perilaku 3M masyarakat pada pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini merupakan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis memperdalam pemahaman mahasiswa terkait penerapan teori promosi kesehatan dan ilmu perilaku yang diterima di perkuliahan ke dalam kondisi nyata di lapangan. Khususnya terkait pendekatan *Health Belief Model* terhadap perilaku 3M masyarakat.

b. Bagi Puskesmas Ujung Berung Indah

Penelitian ini bisa dipakai menjadi salah satu pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait upaya meningkatkan perilaku 3M masyarakat Kelurahan Pasir Endah Kota Bandung.

c. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat dan juga referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku 3M sebagai upaya pencegahan COVID-19 dengan pendekatan *Health Belief Model*.

d. Bagi Masyarakat Kelurahan Pasir Endah

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perilaku 3M sebagai upaya pencegahan COVID-19.